

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata-kata Latin *communis*, yang berarti membangun persatuan di antara dua individu atau lebih, dan *communication*, yang berarti berbagi, adalah asal kata komunikasi dalam bahasa Inggris. Definisi komunikasi, sebagai ilmu interdisipliner, telah banyak ditulis oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu utama di Kanada. Selain sebagai proses kelompok kecil individu yang saling berbagi informasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, komunikasi juga sering dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada komunikan.

Menurut definisi yang berbeda, komunikasi adalah tindakan komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan melalui berbagai media dan menghasilkan hasil yang spesifik. Seseorang terlibat dalam proses komunikasi ketika mereka berusaha untuk berkomunikasi dengan individu-individu dari latar belakang budaya yang beragam. Cara hidup yang dimiliki bersama dan berkembang dari sekelompok orang adalah budaya mereka, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kontak dengan budaya yang berbeda dan perubahan di lingkungan lokal adalah dua faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perubahan budaya. Komunikasi antarbudaya mengacu pada setiap percakapan yang terjadi antara dua atau lebih individu dari latar belakang budaya yang berbeda karena setiap budaya memiliki berbagai ajaran tentang teknik komunikasi.

Proses pertukaran ide dan makna antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda dikenal sebagai komunikasi antar budaya. Hal ini didasarkan pada bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi aktivitas komunikasi, termasuk interpretasi isyarat nonverbal dan lisan, apa yang penting untuk dikomunikasikan, bagaimana cara terbaik untuk mengkomunikasikannya, dan kapan harus melakukannya. Heryadi (2013) mengutip Mulyana (h. 96). Dari berbagai definisi

tersebut, jelaslah bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses berkomunikasi di antara individu-individu yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda, yang mungkin berbeda dalam hal status sosial ekonomi, ras, agama, etnis, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Di mana mereka terlibat dalam interaksi langsung atau tidak langsung satu sama lain, seperti yang terlihat dari perkembangan dunia dalam beberapa tahun terakhir.

Sebaliknya, jawaban verbal dapat terjadi dalam komunikasi kelompok kecil, yaitu komunikasi antara seorang individu dengan sekelompok orang. Berikut ini adalah cara Robert F. Bales mendefinisikan kelompok kecil dalam bukunya *Interaction Process Analysis*:

Banyak peserta yang berinteraksi satu sama lain dalam pertemuan tatap muka di mana setiap peserta memperoleh pemahaman yang memadai tentang yang lain sehingga mereka dapat bereaksi satu sama lain secara individual baik selama dan setelah proses tanya jawab. Komunitas skateboard dapat dikategorikan sebagai kelompok kecil karena ukurannya yang kecil dan kemampuannya untuk bertatap muka, komunikasi langsung di antara para anggotanya selama pertemuan. Hal ini memungkinkan komunikasi langsung mengenai solusi untuk masalah yang sedang dibahas.

Di sebuah tempat wisata, komunikasi antarbudaya membutuhkan dinamika interaksi khusus antara masyarakat lokal dan pengunjung. Selain menjadi tempat nongkrong yang populer bagi para pemain skateboard lokal, Balai Kota Tani di Kota Batu menarik pengunjung yang ingin menikmati aspek-aspek khas budaya skateboard.

salah satu olahraga dan budaya urban yang paling digemari di Jawa Timur dan di seluruh Indonesia. Para pemain skateboard beroperasi sebagai anggota komunitas yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial selain sebagai individu yang melakukan aktivitas fisik di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Komunitas pemain skateboard di Kota Batu, khususnya di Balai Kota Among Tani, merupakan cerminan dari keragaman budaya dari berbagai daerah di Jawa Timur dan bahkan Indonesia.

Para pemain skateboard datang ke Kota Batu, objek wisata populer, dari seluruh penjuru negeri. Balai Kota Among Tani telah berkembang menjadi pusat kegiatan skateboard yang memamerkan kehebatan teknis dan menjadi titik berkumpulnya berbagai subkultur dan budaya dari seluruh penjuru negeri. Interaksi antara pemain skateboard dari berbagai latar belakang budaya memberikan dinamika komunikasi yang berbeda yang layak untuk diteliti.

Dalam komunitas skateboard ini, komunikasi antarbudaya mencakup berbagi cita-cita, informasi, dan pengalaman. Dialek, bahasa, dan gaya komunikasi yang berbeda dari setiap tempat juga secara signifikan mempengaruhi bagaimana sebuah komunitas terbentuk. Memahami bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi di antara komunitas skateboard lokal di Balai Kota Among Tani, serta bagaimana mereka mendamaikan perbedaan dan membina keharmonisan dalam keragaman, dimungkinkan oleh penelitian ini.

Penggunaan skateboard untuk olahraga skateboard semakin populer di kalangan anak muda dalam beberapa tahun terakhir. Siapa yang belum pernah mendengar tentang olahraga ekstrim skateboard, atau skateboard yang memungkinkan seseorang untuk meluncur tanpa menunggu ombak datang di zaman globalisasi ini? Olahraga yang digemari oleh anak muda, khususnya olahraga ekstrim. Salah satu kegiatan ekstrim yang semakin populer di kalangan anak muda di Indonesia adalah skateboard. Fakta bahwa skateboard adalah permainan yang memungkinkan pemainnya untuk mengekspresikan kebebasan mereka hanyalah salah satu dari banyak faktor yang berkontribusi pada peningkatan eksplosif olahraga ini di Indonesia. Biasanya dilakukan sendiri atau dalam kelompok tertentu, olahraga ekstrem telah diterima di masyarakat Indonesia dan sekarang dipandang sebagai sarana ekspresi pribadi.

Melalui olahraga skating, Batu Skate Association mempromosikan destinasi wisata Batu. Batu Skate merupakan wadah bagi para pemain skateboard di Batu dan telah beroperasi selama 25 tahun. Didasari oleh pertemanan, pendidikan, dan kesamaan minat para anggotanya, Batu Skate didirikan pada tahun 2004. Anggotanya terdiri dari orang dewasa, pelajar, dan remaja, beberapa di antaranya sudah berkeluarga. Menurut Vincentius Yuangga Prasetya, Presiden Batu Skate, komunitas ini telah

berkembang seiring dengan meningkatnya popularitas skateboard dalam beberapa tahun terakhir.

"Awalnya kami hanya memiliki sekitar 7 hingga 10 anggota,". Mereka mengklaim bahwa seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya skateboard di Kota Batu, jumlah peserta pasti akan bertambah. terutama jika kami sering mengadakan acara, karena skating adalah olahraga otak, kami menganggap kegiatan ini bermanfaat. "Berguna ketika Anda berada di tempat yang sempit,". Keanggotaan di Asosiasi Batu Skate memungkinkan para skater untuk mengasah kemampuan dan metode mereka. Latihan biasanya dimulai pada pagi hari dan berakhir pada malam hari di Taman Balai Kota Among Tani.

Sebagai sebuah kelompok, Batu Skate ingin menggunakan skateboard untuk mempromosikan Batu sebagai tujuan wisata. Kami bermain bersama di Taman Balai Kota Tani setelah memperkenalkan mereka kepada komunitas skateboard lainnya.

Sepengetahuan saya, komunitas pemain skateboard lokal menggunakan Balai Kota Among Tani di Kota Batu sebagai tempat pertemuan dan nongkrong. Namun perlu diingat bahwa berbagai faktor, seperti acara, pertunjukan, atau kegiatan budaya yang unik, dapat membuat sebuah lokasi atau destinasi menjadi lebih disukai atau memikat wisatawan. Sebagai pusat kegiatan skateboard lokal, Balai Kota Tani di Kota Batu adalah salah satu tempat wisata. Tempat ini merupakan tempat yang istimewa karena berfungsi sebagai wadah bagi komunitas skateboard. Para penggemar skateboard bisa datang ke tempat ini untuk menyaksikan pertunjukan, kompetisi, dan kegiatan lainnya. Para tamu, baik asing maupun domestik, interaksi antara pengunjung dan pemain skateboard lokal di Balai Kota Among Tani menghasilkan komunikasi antar budaya yang menarik.

Penulis berpendapat bahwa tulisan ini layak untuk dibaca karena para pemain skateboard lokal di Kota Batu sedang menghadapi dua masalah sebagai akibat dari meningkatnya jumlah wisatawan. Yang pertama adalah masalah, khususnya masalah budaya luar yang masuk ke kota dan mungkin berdampak negatif pada penduduk lokal, khususnya para pemain skateboard. mengingat konteks masalah

yang disebutkan di atas, para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di bawah judul **“PENGARUH POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KOMUNITAS SKATEBOARDER LOKAL DI BALAI KOTA AMONG TANI KOTA BATU”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu
Bagaimana identitas budaya mempengaruhi pola komunikasi antar komunitas yang terjadi antara skateboarder di Kota Batu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:
Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antar budaya dalam komunitas skateboarder lokal di Balai Kota Among Tani Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antar budaya dalam komunitas skateboarder lokal di Kota Batu. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antar budaya dalam konteks komunitas skateboarder.

1.4 Manfaat penelitian

Dari tujuan diatas, terdapat kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi khususnya tentang komunikasi antar budaya.

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada komunitas skateboarder Kota Batu di lokasi Balai Kota Among Tani Kota Batu. Hasil penelitian ini sebagai referensi di masa yang datang penelitian sejenis yang memiliki perbedaan budaya